

Penggunaan Media Animals Card Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Kalimat Sederhana Pada Murid Tunagrahita Kelas V SLB Toabo

The use of animals card media to improve the ability of writing simple sentences in class V SLB Toabo

Irsanti^{1*}, Dr. Mustafa, M.Si², Dr. Usman, M.Si³

¹²³Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Penulis Koresponden: santiirsanti06@gmail.com

Abstrak

Irsanti Alang, 2023. Penggunaan media *animals card* untuk meningkatkan kemampuan menulis kalimat sederhana pada murid tunagrahita kelas V SLB Toabo
Skripsi dibimbing oleh Dr. Mustafa, M. Si. dan Dr. Usman, M. Si. Program Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini menganalisis kemampuan menulis kalimat sederhana siswa kelas V tunagrahita ringan di SLB Toabo dengan tujuan mengetahui bagaimana peningkatan kemampuan menulis kalimat sederhana siswa tunagrahita ringan sebelum perlakuan, saat perlakuan dan setelah diberikan perlakuan menggunakan media *animals card*. Subjek dalam penelitian ini yaitu salah seorang siswa tunagrahita ringan dari kelas V dengan inisial nama AY. Metode *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B-A digunakan untuk penyelidikan ini. Statistik deskriptif dan representasi bentuk grafik digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan. Hasil penelitian menemukan bahwa kemampuan anak kelas V dalam menulis kalimat sederhana tidak meningkat dengan penggunaan media *animals card*. Hal ini disebabkan beberapa faktor yakni waktu pemberian perlakuan yang singkat, pengulangan soal tes pada murid atau karena permasalahan yang dialami murid telah berubah.

Kata Kunci: *Animals Card*, Menulis Kalimat Sederhana, Tunagrahita

1. PENDAHULUAN

Semua anak di dunia memiliki kondisi yang berbeda saat lahir. Variasi inilah yang membuat setiap anak unik, dan itu juga yang membuat masing-masing dari mereka memiliki kebutuhan yang berbeda. Karena keterlambatan pertumbuhan atau cacat bawaan, anak-anak tertentu mungkin memerlukan perawatan khusus. Kapasitas anak-anak berkebutuhan khusus terbatas dalam beberapa hal, baik secara fisik, seperti dalam kasus tunanetra dan tuli, atau secara mental, seperti dalam kasus anak autisme dan ADHD. Sebagai bagian dari keragaman manusia, anak-anak berkebutuhan khusus memiliki kekhususan dalam pendidikan.

Pendidikan khusus adalah jenis sekolah yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan individu siswa penyandang disabilitas. Siswa dengan kecerdasan istimewa atau mereka yang memiliki ketidakmampuan belajar dilayani melalui program pendidikan khusus, yang dapat diintegrasikan ke dalam ruang kelas biasa atau ditempatkan di fasilitas mereka sendiri yang terpisah.

Tunagrahita adalah anak yang memiliki hambatan intelektual dengan tingkat intelegensi dibawah rata-rata.

Anak-anak lain dengan keterbelakangan mental berbagi kondisi mereka dengan orang lain, seperti mereka yang buta warna atau yang perkembangannya terhambat secara fisik, sementara beberapa tidak memiliki gejala tambahan sama sekali. Anak tunagrahita memiliki ciri-ciri kurang cerdas dan sulit beradaptasi dengan lingkungan dan teman sebayanya.

Menurut (Fadul, 2019) DSM V (*Diagnosis and Statistical Manual of Mental Disorders*, 2019) Tunagrahita adalah sindrom yang ditandai adanya masalah kognitif yang parah dalam kombinasi keadaan tertentu, perasaan, peraturan, atau perilaku yang mewakili gangguan dalam psikologi, biologi, atau perkembangan fungsi mental yang mendasarinya.

Anak tunagrahita cenderung memiliki intelektual di bawah rata-rata, yang dapat berdampak buruk pada prestasi sekolahnya (penjumlahan, pengurangan, pembagian, atau lainnya). Ada beberapa cara untuk mengkategorikan anak tunagrahita berdasarkan bakat skolastik, ciri klinis, etimologi, dan

sebagainya. Anak-anak dengan keterbelakangan mental umumnya ada yang ringan (Debil), sedang (Imbesil), berat, atau sangat berat (Idiot). Dalam hal IQ, American Psychological Association membagi anak-anak tunagrahita menjadi empat kategori berbeda: *Mild* (55-70), *Moderate* (40-55), *Severe* (25-40), dan *Profound* (dibawah 25).

Berdasarkan hasil observasi dan asesmen pada tanggal 9 November 2021 – 12 November 2021 di SLB Toabo. Terdapat seorang murid tunagrahita ringan berinisial AY dengan hambatan kemampuan akademik yakni belum mampu menulis dengan baik dan benar, masih ada kalimat yang kurang jelas kekurangan huruf atau kelebihan huruf pada sebuah kalimat, contoh murid akan menulis kalimat “ibu dan ayah berdagang dipasar” dan hasil tulisannya adalah “ibu ban ayah terbangang”. Hal lain seperti menyalin tulisan dari buku cerita murid masih kesulitan menulis dengan benar. Hal ini tentunya memberi pengaruh pada peserta didik dalam prestasi dan kurangnya kosakata dalam berbahasa peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, peneliti merancang suatu pembelajaran menggunakan media *animals card* untuk meningkatkan kemampuan menulis kalimat sederhana pada murid tunagrahita ringan. *Animals Card* merupakan sebuah media visual berbentuk kartu yang terdapat berbagai macam gambar animasi. *Animals card* dapat digunakan untuk mengenalkan huruf pada murid berdasarkan gambar pada kartu. Siswa dapat belajar menggunakan media *animals card* agar tidak bosan dengan pelajaran. Diharapkan dengan terciptanya media *animals card* dapat membantu siswa tunagrahita ringan meningkatkan kemampuan menulisnya.

2. TINJAUAN TENTANG MEDIA PEMBELAJARAN ANIMALS CARD

1. Pengertian Media

Menurut Jennah (2009) berpendapat bahwa media dapat digunakan untuk menyampaikan pesan pendidikan. Sementara itu, Maimunah (2016) berpendapat bahwa media adalah wadah yang memproduksi atau menyebarkan pesan. Sumber belajar sering dikenal sebagai sarana fisik yang menyimpan isi pembelajaran dalam suatu lingkungan belajar, termasuk media sebagai salah satu komponennya karena dapat digunakan sebagai stimulus untuk belajar.

Ida dan Agung (2016) dalam (Sanusi et al., 2020) mengungkapkan instruksi berbasis media telah ditunjukkan untuk membantu siswa berkebutuhan khusus menjadi lebih mandiri. Kebutuhan akan variasi dalam proses pembelajaran menuntut penggunaan pendekatan pedagogi, materi pembelajaran, dan media yang kreatif dan baru.

Media merupakan alat yang digunakan dalam proses belajar penggunaan media pembelajaran memberikan nilai praktis bagi pendidik untuk menstimulus proses pembelajaran. media yang digunakan harus menarik sehingga siswa tidak jenuh selama proses belajar. Media sangat berpengaruh pada kemampuan belajar murid karena media dapat memotifasi murid dalam belajar.

2. Media *Animals Card*

Animals card adalah kartu bergambar dengan teks yang menyertainya. *Animals card* adalah set kartu flash yang menggabungkan visual dengan teks untuk membantu siswa belajar tentang hewan. *Animals card* yang menampilkan hewan biasanya berukuran 8cm x 12cm, namun ini dapat diubah untuk menyertakan gambar dan teks. Kartu yang menampilkan hewan antropomorfik yang terlihat di media dapat digunakan untuk mengajarkan anak-anak tunagrahita untuk berkomunikasi melalui korespondensi tertulis dengan menggunakan petunjuk visual dan teks deskriptif. *Animals card* merupakan media yang dimodifikasi dari *flash card*. Jika *flash card* berisikan gambar, tulisan angka atau lainnya sedangkan *animals card* hanya berfokus dengan gambar hewan berserta tulisannya.

3. Penggunaan Media *Animals Card*

Penggunaan *animals card* dipilih agar murid tunagrahita ringan lebih mudah menghubungkan dan mengimajinasikan gambar dengan kalimat yang akan dituliskan. Pemilihan kartu berbasis gambar hewan ini sangat menarik karena dihubungkan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Anak tunagrahita mengalami hambatan dalam memusatkan perhatian jadi dengan menggunakan media *animals card* anak dapat bermain sambil belajar. Anak-anak dengan gangguan ringan akan menganggap media ini otentik dan sangat menghibur. Siswa dengan tunagrahita ringan dapat melihat kemajuan dalam keterampilan menulis mereka dengan menggunakan media ini.

3.2 Hakekat Menulis

a. Pengertian Menulis

Menulis, sebagaimana didefinisikan oleh Soemarno Markam dalam Abdurrahman (2003), adalah ekspresi bahasa melalui penggunaan simbol-simbol visual; itu adalah tugas-tugas sulit yang membutuhkan integrasi lengan, tangan, jari, dan mata seseorang. Kemampuan membaca dan menulis secara intrinsik terkait dengan kefasihan dalam mendengarkan dan berbicara. Dari sudut pandang tersebut di atas, jelaslah bahwa menulis adalah proses menuangkan pikiran dan gagasan seseorang ke dalam bentuk tulisan untuk tujuan diseminasi.

b. Fungsi menulis

- 1) Fungsi personal; mengekspresikan pikiran, sikap, atau emosi penulis yang disampaikan secara tertulis.
- 2) Fungsi instrumental; menggunakan tulisan seseorang untuk meyakinkan orang lain tentang sudut pandangnya sendiri dan/atau mengubah cara pandang orang lain.
- 3) Fungsi interaksional; untuk membangun hubungan sosial.
- 4) Fungsi estetis; mengungkapkan atau memuaskan kebutuhan akan keindahan.

Beberapa teks mungkin tidak memiliki kemampuan untuk melakukan fungsi penulisan yang disebutkan di atas secara individual. Seringkali ada lebih dari satu tujuan yang disajikan dalam tugas menulis. Salah satu perintis dalam kajian penulisan, Graves (1978), menyebutkan manfaat menulis sebagai berikut:

- a. Mengembangkan kecerdasan
- b. Mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas
- c. Memberikan kepercayaan diri dan keberanian,
- d. Mendorong pengembangan kebiasaan dan keterampilan pengumpulan informasi dan mengolah informasi.

3.3 Hakekat Murid Tunagrahita

Anak-anak muda dengan kapasitas intelektual di bawah normal disebut sebagai tunagrahita. Anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental juga dapat disebut memiliki IQ rendah, ingatan yang buruk, atau jiwa yang rapuh, di antara label lainnya. Menurut Mangunsong (2014:129), istilah tunagrahita dapat juga dipahami sebagai keterbelakangan mental (Mental retardactin).

Menurut (Fadul Febiana, 2019) DSM V (*Diagnosis and Statistical Manual of Mental Disorders*, 2019) Tunagrahita adalah adalah sindrom yang ditandai adanya masalah klyitic yang parah dalam kombinasi keadaan tertentu, perasaan, peraturan, atau perilaku yang mewakili gangguan dalam psikologi, biologi, atau perkembangan fungsi mental yang mendasarinya.

Anak-anak dengan tunagrahita sedang, seperti yang didefinisikan oleh Astaty dan Nani (2001), memiliki tingkat kemampuan yang lebih rendah untuk melakukan aktivitas dibandingkan dengan anak-anak yang tumbuh normal pada usia yang sama. Mereka mengalami keterbatasan secara menyeluruh sehingga berpengaruh pada penampilan di sekolah, lingkungan masyarakat dan rumah tangga. Walau demikian mereka masih mampu di didik untuk belajar sampai jenjang tertentu sehingga dapat memanfaatkan keterampilannya bila dewasa nanti.

Menurut J. Wanth (2007), anak tunagrahita ringan memiliki IQ antara 50 sampai 70 dan tergolong mampu didik; anak-anak tersebut tidak dapat mengikuti program pendidikan di sekolah reguler tetapi masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan, meskipun dengan hasil yang kurang ideal.

Menurut hal di atas, anak tunagrahita ringan memiliki IQ antara 50 dan 70, yang berdampak negatif terhadap kemampuan sosial dan intelektual mereka, tetapi anak-anak tersebut masih dapat didik; mereka masih dapat mengembangkan potensi akademis mereka di bidang-bidang seperti menulis, membaca, dan berhitung, meskipun dengan hasil yang di bawah standar. Adapun Karakteristik Anak Tunagrahita

a. Tunagrahita Ringan (Mampu Didik)

Anak-anak tunagrahita yang memiliki kapasitas kognitif untuk belajar dapat melakukannya dalam berbagai latar pendidikan, menurut Amin (2005), yang mengadvokasi inklusi siswa ini dalam pengaturan pendidikan reguler dan khusus. Meskipun mereka tidak kesulitan berkomunikasi, mereka memiliki kosa kata yang terbatas dan bergumul dengan pemikiran abstrak. IQ anak pada usia 16 tahun akan sama dengan anak usia 12 tahun yang sedang berkembang.

Astaty (2001) mengelompokan anak tunagrahita ringan menjadi 4 sudut pandang, yakni:

- a) Karakter fisik; orang dengan tunagrahita ringan cenderung bugar secara fisik, tetapi tubuh mereka yang tidak terlatih mungkin membuat postur tubuh mereka tampak canggung.
- b) Karakteristik berbicara;; anak tunagrahita menunjukkan kefasihan dalam berbicara, tetapi kosa kata mereka terbatas, dan mereka kesulitan menentukan apa yang dibicarakan.
- c) Karakteristik kecerdasan, anak tunagrahita memiliki kecerdasan tertinggi yang sama dengan perkembangan anak pada umumnya pada usia 12 tahun.
- d) Karakteristik pekerjaan; pekerjaan tertentu memberikan kesempatan untuk belajar bahkan untuk anak-anak dengan retardasi mental sedang.

Dari evaluasi ini, kita dapat menyimpulkan bahwa anak tunagrahita ringan memiliki kemampuan kognitif di bawah rata-rata dan keterampilan sosial yang terbatas. Anak-anak dengan retardasi mental ringan tampak dan bertindak secara khas, tetapi mereka berjuang untuk berkomunikasi karena kurangnya keterampilan bahasa dan ketidakmampuan untuk dengan mudah terlibat dalam pemikiran abstrak.

b. Tunagrahita Sedang (Mampu Latih)

Anak-anak tunagrahita, seperti yang dijelaskan oleh Amin (1995), mengalami kesulitan memahami konsep-konsep akademik tetapi dapat diajarkan untuk menggambarkan rutinitas sehari-hari mereka dan sama mampunya dengan perkembangan anak-anak pada umumnya ketika mereka berusia 7 sampai 10 tahun. Mereka memiliki kebutuhan dan mengandalkan orang lain, tetapi mereka dapat membedakan antara orang yang aman dan tidak aman dan memiliki kemampuan untuk menjaga diri mereka sendiri dan beradaptasi dengan lingkungan mereka.

Menurut Mangunsong (2014), anak tunagrahita ringan adalah anak yang memiliki potensi paling besar untuk mempelajari keterampilan baru. Mereka dapat diajari dasar-dasar membaca dan menulis. Jika ada pengawasan dan langkah-langkah keamanan diambil. Mereka menunjukkan gejala kongenital yang bermanifestasi dalam penampilan fisik

yang tidak normal, meskipun ini tidak separah yang terlihat pada anak-anak yang diklasifikasikan sebagai aman atau parah. Kurangnya koordinasi fisik dan kecanggungan dalam interaksi sosial adalah masalah umum.

Kesimpulan dapat ditarik dari hal tersebut di atas bahwa anak-anak dengan keterbelakangan mental mengalami kesulitan mempelajari topik akademik tetapi bakat mereka dapat dilatih. Perkembangan bahasa yang masih terbatas namun ada beberapa kemampuan dalam diri anak yang berpotensi untuk dikembangkan.

c. Tunagrahita berat dan sangat berat

Orang yang menderita tunagrahita berat akan selalu membutuhkan bantuan orang lain. Tidak ada orang yang bisa mereka percayai, bahkan diri mereka sendiri. Anak-anak dengan keterbelakangan mental yang parah dan sangat parah memiliki kemampuan kognitif seperti anak berusia 3 atau 4 tahun, yang berarti mereka tidak dapat membedakan antara situasi yang berpotensi berbahaya dan tidak berbahaya.

Menurut Amin (1995), kemampuan belajar bagi anak tunagrahita sangat terkendala, terutama dalam hal yang berwujud. Membutuhkan waktu lama untuk menyelesaikan aktivitas dan kesulitan mengumpulkan rangsangan. Mereka tidak berdaya dalam mengatur dan memimpin diri mereka sendiri, tidak memiliki disiplin diri atau kepercayaan diri, dan harus bergantung pada orang lain untuk segalanya.

Karakteristik anak tunagrahita menurut DSM-V terdiri dari *Mild, moderate, severe, dan profound*. Individu dengan keterbelakangan mental sering mengalami penurunan kapasitas kognitif atau perilaku yang nyata. Evaluasi klinis dan tes IQ standar harus mengungkapkan kekurangan dalam fungsi intelektual (misalnya, dalam kemampuan untuk memberikan penalaran, memecahkan masalah, berpikir abstrak, mengevaluasi pembelajaran dan pengalaman) untuk mendiagnosis seorang anak dengan keterbelakangan mental menurut DSM-V. Ketika seseorang tidak memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungannya, mereka cenderung tidak mencapai potensi penuh mereka. Hal ini mengganggu kemampuan mereka untuk menjadi mandiri dan berkontribusi secara positif kepada masyarakat. Berkurangnya kemampuan untuk melakukan satu atau lebih tugas sehari-hari dapat

diakibatkan oleh bantuan yang tidak memadai untuk orang-orang dengan defisiensi adaptasi. Kecacatan intelektual dan mekanisme koping sering bermanifestasi pada masa kanak-kanak.

Berdasarkan penjelasan pendapat ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik anak tunagrahita berat memiliki kemampuan sangat terbatas. Kecerdasan di bawah rata-rata yang sepenuhnya bergantung pada orang lain dan tidak pernah berpikir untuk dirinya sendiri. Karena kepercayaan diri mereka yang rendah, mereka menghindari berteman dan terlibat dengan orang lain. Adapun, Faktor penyebab Tunagrahita karena beberapa faktor menurut Suranto dan Soedarini(2002) adalah sebagai berikut ;

- a. Faktor Genetik yaitu Kerusakan atau kelainan bio kimiawi dan Abnormal kromosom
- b. Pada masa prenatal (pada saat kehamilan) terjadi akibat Infeksi rehellia (cacar) dan Faktor rhesus
- c. Faktor masa Natal (pada saat kelahiran) yaitu terjadi akibat luka saat kelahiran, terjadinya sesak nafas, dan Prematuritas
- d. Faktor pada masa posnatal (setelah kelahiran) yang disebabkan karena Infeksi, Encephalitis (radang otak yang terjadi pada jaringan otak yang menyebabkan gangguan saraf), dan Mol Nutrisi / kurang gizi
- e. Faktor sosial kultur karena pengaruh lingkungan sosial, budaya dan perkembangan intelektual

Dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab tunagrahita dibagi menjadi 5 yaitu faktor genetik, faktor pada masa prenatal (sebelum kelahiran), natal (pada saat kelahiran), posnatal (setelah kelahiran), dan faktor sosial kultur atau karena pengaruh lingkungan sosial, budaya dan perkembangan intelektual pada anak.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan jenis penelitian

Metodologi kuantitatif akan digunakan untuk penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan tingkat keterampilan menulis kalimat sederhana sebelum dan sesudah perlakuan pada siswa tunagrahita di kelas V SLB Toabo.

Menurut Sugiono, sebagaimana dikutip dalam (Pratama, 2019), metode penelitian kuantitatif didasarkan pada filosofi positivisme;

mereka dipekerjakan untuk menyelidiki populasi atau sampel yang telah ditentukan sebelumnya, menggunakan instrumen penelitian untuk pengumpulan data, dilanjutkan dengan analisis kuantitatif atau statistik, dengan tujuan akhir untuk menguji hipotesis yang sudah ada. Secara khusus, penelitian *Single Subject Research* (SSR) digunakan. SSR adalah metode melakukan eksperimen yang melibatkan pengawasan individu secara berkala yang berupaya mengukur peningkatan keterampilan menulis kalimat sederhana menggunakan media *animals card*.

3.2 Variabel penelitian dan deventisi operasional variabel

Variabel, “kemampuan menulis” menjadi fokus penelitian ini. Menunjukkan keterampilan menulis subjek atau siswa secara umum, kemampuan subjek atau siswa untuk menghasilkan kalimat sederhana, diindikasikan dengan kemampuan; (1)Menulis kata (2)Menulis kalimat sederhana (3)Tidak kekurangan kata dalam menulis kalimat sederhana (4)Tidak kelebihan kata dalam menulis kalimat sederhana (5)Menyalin kalimat sederhana sesuai ilustrasi gambar yang diberikan (6)Melengkapi kalimat sederhana.

Desain penelitian ini adalah A-B-A (*Applied Behavior Analysis*). Desain ini digunakan karena adanya pengaruh yang lebih kuat terhadap variabel bebas dibandingkan dengan desain lain. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan 14 kali sesi pertemuan dan dibagi menjadi tiga tahapan yaitu pertama, kondisi *baseline* (A). Kedua kondisi intervensi (B), dan ketiga kondisi dimana intervensi ditarik dan kembali ke kondisi awal atau *baseline*.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap salah satu siswa kelas V SLB Toabo yang mengalami tunagrahita ringan antara tanggal 13 September sampai dengan 12 Oktober 2022. Siswa SLB kelas V tunagrahita disurvei kemampuan menulis kalimatnya. Toabo Sebelum operasi (A1), setelah (B), dan pada (A2). Kemampuan anak tunagrahita kelas V SLB Toabo dalam menulis kalimat sederhana merupakan kumpulan data yang diteliti dalam penelitian

ini. Pada *baseline* 1 (A1), pada saat dilakukan *intervensi* (B) dan pada *baseline* 2 (A2).

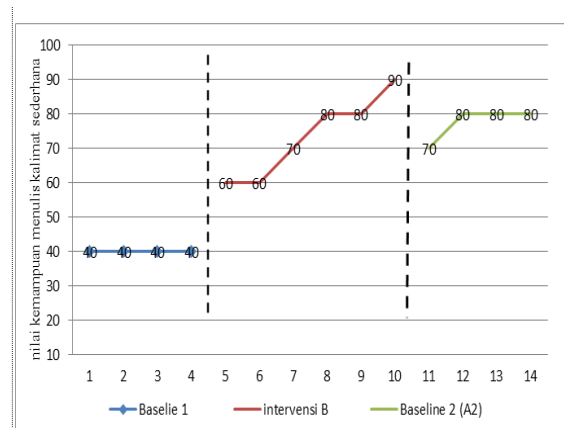
Prosedur analisis data meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

- Menghitung skor pada setiap kondisi
- Membuat tabel pengukuran untuk setiap kondisi.
- Meningkatkan kemampuan menulis pertama siswa pada anak tunagrahita ringan kelas lima merupakan perilaku tujuan; dengan demikian, kami akan melakukan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi untuk menilai dampak intervensi pada keterampilan ini.

Langkah-langkah untuk menganalisis data adalah sebagai berikut;

- Menghitung skor pada setiap kondisi
- Membuat table pengukuran pada setiap kondisi
- Untuk memastikan dampak intervensi terhadap peningkatan keterampilan menulis permulaan siswa tunagrahita ringan kelas V sebagai perilaku target, lakukan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.







Jika data analisis dalam kondisi *baseline* 1(A1), *intervensi* (B), dan *baseline* 2 (A2) kemampuan menulis kalimat sederhana murid tunagrahita ringan digabung menjadi satu atau dimasukkan pada format rangkuman maka hasilnya dapat dilihat seperti berikut :



Grafik 1.1 kemampuan menulis kalimat sederhana murid tunagrahita kelas V SLB

Toabo pada kondisi *Baseline 1*, Intervensi B dan *Baseline 2* (A2)

Tabel 1 rangkuman hasil analisis dalam kondisi *Baseline 1* (A1), inetrvensi (B), dan *Baseline 2* (A2) kemampuan menulis kalimat sederhana

Kondisi	A1	B	A2
Panjang kondisi	4	6	4
Estimasi kecenderungan arah	 (=)	 (+)	 (+)
Kecenderungan stabilitas	<u>stabil</u> 100%	<u>variabel</u> 50%	<u>stabil</u> 100%
Jejak data	 (=)	 (+)	 (+)
Level stabilitas dan rentang	<u>stabil</u> 40 – 40	<u>variabel</u> 60 – 90	<u>stabil</u> 70 – 80
Perubahan level	<u>40 – 40</u> 0	<u>90 – 60</u> 30	<u>70 – 80</u> +10

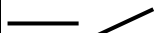



Uraian singkat tentang temuan analisis visual yang diperoleh dalam kondisi sebagai berikut:

- Terdapat empat sesi kondisi *Baseline 1* (A1), enam sesi Intervensi (B), dan empat sesi *Baseline 2* (A2).
- Garis pada bagan tersebut di atas mendatar untuk *Baseline 1* (A1), maka kemampuan subjek menyusun kalimat pendek tetap konstan sebesar 40 dari sesi 1 hingga sesi 4. Data keterampilan menulis kalimat subjek AY dasar dari sesi 5 cenderung naik dalam kondisi intervensi (B), *Baseline 2* (A2) menunjukkan kecenderungan yang meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa antara sesi 11 dan 14, ada peningkatan,

atau kecenderungan, kapasitas untuk menulis kalimat sederhana.

- Perhitungan kecenderungan stabilitas di bawah keadaan *Baseline 1* (A1) menghasilkan nilai 100%, yang menunjukkan stabilitas dalam data. Ada pola stabilitas yang berfluktuasi (50%) pada kondisi Intervensi (B). Data stabilitas di *Baseline 2* (A2) kecenderungan stabilitas 100% yang artinya data stabil.
- Narasi dan arah tren dalam jejak data identik (poin b). Kondisi Peningkatan terlihat dari *Baseline 1* (A1), Intervensi B, dan *Baseline 2* (A2).
- Pada kondisi *baseline 1* (A1), rentang tingkat stabilitas data agak mendatar, dengan kisaran 40-40. Sebagian besar informasi cenderung meningkat pada rentang 60 – 90. Demikian pula, pada keadaan *Baseline 2* (A2), angkanya cenderung naik pada rentang 70 – 80.
- Penjelasan perubahan level pada kondisi *Baseline 1* (A1) tidak berpengaruh pada data; = 40. Pada kondisi B, terjadi perubahan level yaitu (+) 30. Namun di A2, levelnya berubah sebesar (+) 10.

Tabel 2 Rangkuman hasil analisis anatar kondisi kemampuan menulis kalimat sederhana

Perbandingan kondisi	A1/B	B/A2
Jumlah variabel	1	1
Perubahan kecendrungan arah dan efeknya	 	 
Perubahan kecendrungan stabilitas	Stabil ke variabel	Variabel ke stabil

Perubahan level	60-40 (+20)	70-60 (-10)
Presentasi overlap (percentage of overlap)	0%	100%

Uraian singkat tentang temuan analisis visual yang diperoleh antar kondisi sebagai berikut:

- a. Dari Baseline 1 (A1) ke Intervensi (B), dan dari Intervensi (B) ke Baseline 2 (A2), hanya ada satu variabel yang berubah.
- b. Keadaan baseline 1 (A1) dan kondisi intervensi (B) berubah arah tren dari mendatar ke menaik, menunjukkan bahwa kondisi membaik akibat intervensi (B). Hal ini naik secara stabil dari baseline 2 (A2) ke kondisi intervensi (B).
- c. Kecenderungan stabilitas antara kondisi A1 pada baseline dan kondisi B setelah intervensi bervariasi. Secara komparatif, dalam kondisi B (intervensi), variabel dari A2 (baseline) tetap stabil.
- d. Saat membandingkan kondisi A1 (dasar) dengan B (intervensi), terdapat peningkatan +20%. Selain itu, ada pengurangan sepuluh persen (-10%) antara kondisi intervensi (B) dan baseline 2 (A2).
- e. Persentase kondisi tumpang tindih antara A1 (baseline awal) dan B (intervensi) sebesar 0%. Sedangkan baseline 2 (A2) berada pada 100% pada kondisi intervensi (B). Hasil yang diinginkan, kemahiran dalam menulis kalimat dasar, tidak terpengaruh oleh intervensi. Grafik menunjukkan bahwa perhitungan overlap tidak menghasilkan perubahan pada perilaku yang diinginkan, menunjukkan bahwa intervensi tidak efektif.

4.2 Pembahasan

Hasil wawancara, observasi, dan evaluasi terhadap siswa kelas V di SLB Toabo menunjukkan bahwa anak tunagrahita tertentu memiliki masalah dengan kemampuan menulis kalimat dasar, padahal kemampuan ini biasanya diperoleh siswa kelas lima sekolah dasar. Murid tersebut belum mampu menulis kata atau kalimat hal ini dilihat pada saat guru menulis kalimat di papan tulis namun murid tidak mampu menulis atau menyalin kalimat tersebut dengan baik dan benar, kondisi inilah yang diperoleh pada saat dilakukan observasi. Mengingat konteks ini, jelas bahwa anak-anak membutuhkan instruksi yang akan membuat mereka siap untuk menulis seluruh kalimat. Media *animals card* digunakan sebagai intervensi dalam penelitian ini dengan anak-anak tunagrahita untuk membantu mereka belajar menulis kalimat sederhana. Penelitian yang sama dilakukan oleh (Yunianti, 2018), untuk membantu anak tunagrahita ringan dalam belajar mengenal huruf, dengan membuat *flashcards* berdasarkan karakter hewan.

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan sebelumnya maka peneliti merancang pembelajaran dengan media *animas card* sebagai penghubung untuk mengantarkan pesan pembelajaran. Hal ini relevan dengan pendapat dari ida dan agung (2016) yang menjelaskan bahwa siswa dengan kebutuhan khusus dapat menjadi lebih mandiri melalui penggunaan media.

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa media *animals card* tidak memberikan dampak yang optimal dalam proses peningkatan kemampuan menulis kalimat sederhana. Salah satu poin yang menjadi alasan *animals card* tidak berdampak pada kemampuan menulis kalimat sederhana pada murid adalah pemberian sesi intervensi yang terlalu singkat, pengulangan soal tes pada murid atau karena permasalahan murid telah berubah. Meski dilihat bahwa nilai

yang di peroleh murid mengalami peningkatan disetiap sesinya tidak berarti penerapan media berdampak pada murid. Hal ini tidak relevan dengan temuan penelitian Yunianti (2018) yang menemukan bahwa media *animals card* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan siswa menyusun kalimat dasar.

Secara fisik *animals card*, terbukti dapat menarik perhatian murid hal ini terbukti ketika menggunakan *animals card* murid senang dan antusias. Ini berarti sejalan dengan yang disampaikan Indriana (2011) bahwa siswa dapat dengan mudah mengingat informasi yang ditawarkan pada media *animals card* karena gambarnya jelas dan bervariasi, membuatnya menarik secara visual dan membantu memperkuat informasi dalam ingatan mereka.

Kemampuan murid tunagrahita ringan dalam penggunaan media *animals card* dapat dilatih sehingga berdampak pada kemampuan intelegensi murid, hal ini sesuai dengan pandangan J. Wanth (2007), anak tunagrahita ringan memiliki IQ antara 50 sampai 70 dan tergolong mampu didik; anak-anak tersebut tidak dapat mengikuti program pendidikan di sekolah reguler tetapi masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan, meskipun dengan hasil yang kurang ideal.

Penggunaan media *animals card* pada murid tunagrahita ringan kelas V SLB Toabo dapat menjadi media pembelajaran bagi murid hal ini karena murid yang terlihat tertarik akan media dalam proses berlangsungnya pembelajaran. ketertarikan murid akan *animals card* karena adanya gambar pada kartu tersebut, selain itu *animals card* belum pernah digunakan pada sekolah tersebut, sehingga pendekatan inovatif untuk mengajari anak menyusun kalimat adalah dengan memanfaatkan *animals card* sebagai medianya. Agar siswa tetap terlibat dan tertarik, penelitian ini menggunakan media *animals card* dimana mereka diminta untuk membuat dan menyalin frase berdasarkan informasi yang

disajikan dalam bentuk gambar. Penggunaan media *animals card* dalam penelitian ini menunjukkan tidak adanya pengaruh yang pada kemampuan menulis kalimat sederhana pada murid tunagrahita (subjek).

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Abdullah, N. (2013). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. *Magistra*, 25(86), 1–10.
- Agustini, M. (2013). *Pengaruh Media Kartu Kata Bergambar untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Kata pada Anak Tunagrahita Ringan: Penelitian Eksperimen dengan Desain Single Subject Research pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas IV di SLB-B/C Bina Mandiri Bogor*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Amin. M. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Amka. (2020). Manajemen Pendidikan Khusus. *Nizamia Learning Center*, 186.
- Arifani, G. I., Mulyana, E. H., & Sumardi, S. (2020). PENGEMBANGAN MEDIA PERMAINAN SAINS FEED THE ZOO ANIMALS BERBANTU FLASH CARD UNTUK MEMFASILITASI KEMAMPUAN MENGENAL HURUF. *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, 4(1), 71–84. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.2719>
- 9
- Dimiyati & Mudjino. 2006. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta:PT Rineka Cipt

- Fadul Febiana. (2019). *Desk Reverence To The Diagnostick Criteria From DSM-5*. American Psychiatric Association Publishing.
- Gaes Yunianti. (2018). Pemanfaatan Media Animals Card Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Kalimat Sederhana Siswa Tunagrahita Ringan Kelas III SDLB Sumber Dharma Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Khusus*.
- Ghufron, S., Toha, A. I., Markub, M., & Nafiah, N. (2020). Pembelajaran Menulis Kata dengan Media Kartu Kata Bergambar Pada Anak Tunagrahita Ringan. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(2), 66. <https://doi.org/10.30651/else.v4i2.4493>
- Isoniyadi, & Masitoh, S. (2021). Penggunaan Media Pembelajaran Visual Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Permulaan Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 16(2), 1–8. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/38/article/view/36617%0Ahttps://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/38/article/viewFile/36617/32575>
- Jannah, R. (2009). Media Pembelajaran. In Media Pembelajaran.
- Kumullah, R., Yulianto, A., & Ida, I. (2019). Peningkatan Membaca Permulaan Melalui Media Flash Card pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 7(2), 36–42. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v7i2.301>
- Mangunsong. (2014). *Psikologi Dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Edisi Kedua*. Depok:LPSP3 UI.
- Maimunah, M. (2016). Metode Penggunaan Media Pembelajaran. *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban*, 5(1). <https://doi.org/10.28944/afkar.v5i1.107>
- Masithah, S. (2022). Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Cerita Bergambar Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas Viii Di Slb-C Ypplb. *Masithah*, 0–18. <http://eprints.unm.ac.id/22346/%0Ahttp://eprints.unm.ac.id/22346/1/SRIABDININGSIH>
MASITHAH_1545041003.pdf
- Mulyono Abdurrahman. (1994). Psikologi Luar Biasa Umum. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik
- Oktavia, Y., Wulandari, A., Safiul, U., Yudi, U., & Harsono, T. (2013). Effect of the use Flashcard as a Media toward Writing Ability for Students with Intellectual Disability (Penggunaan Kartu Huruf untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Siswa Tunagrahita). *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, 2(2), 67–70.
- Pratama, R. B. (2019). Metodologi Penelitian. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 28–55.
- Purnamasari, P., & Soendari, T. (2018). Metode Vakt Untuk Pembelajaran Membaca Permulaan Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Jassi_annaku*, 19(1), 25–31.
- Sanusi, R., Dianasari, E. L., Khairiyah, K. Y., & Chairudin, R. (2020). Pengembangan Flashcard Berbasis Karakter Hewan untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(2), 37. <https://doi.org/10.30734/jpe.v7i2.745>

Silalahi, U. (2018). *METODOLOGI Analisis Data Dan Intepretasi Hasil Untuk Penelitian Sosial Kuantitatif. Journal Manajemen*, 341.

Sumanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2005). Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal. *CRICED University of Tsukuba*, 1–150.

Suryanto, E., Purwadi, P., & Waluyo, B. (2017). Faktor Pemengaruh Dan Pemecahannya Dalam Pembelajaran Membaca-Menulis Permulaan. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(2). <https://doi.org/10.26858/retorika.v8i2.3622>

Wardani, dkk. 2011. Pengantar Pendidikan Luar Biasa. Jakarta: Universitas Terbuka

Wahyuni, K. (2020). *DESAIN GUIDED INQUIRY DIPADUKAN DENGAN PICTURE AND PICTURE MENGGUNAKAN ANIMAL CARD UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS.*